

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya. Berbagai tradisi budaya menyebar di seluruh wilayah pulau-pulau yang ada di seluruh Indonesia. Berdasarkan data sensus BPS tahun 2010 tercatat ada sekitar 1.340 suku bangsa atau etnis yang ada di Indonesia.<sup>1</sup> Dalam hal ini etnis diartikan sebagai kelompok manusia yang disatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah budaya dari kesamaan ras, agama, asal-usul daerah maupun bangsa. Setiap etnis menunjukkan keunikan dan ciri khas dari budayanya sendiri. Hal ini menjadikan budaya di Indonesia menjadikan tingkat keragaman yang tinggi. Identitas budaya dijelaskan melalui tingkah laku, nilai, gaya, interaksi serta budaya yang bersifat material. Terdapat dimensi dari simbol etnis adalah identifikasi yang memiliki pengertian keinginan untuk merasa memiliki terhadap suatu kelompok, sebuah pengenalan, dan keterikatan dengan simbol budaya dan penanda bahasa.<sup>2</sup> Keragaman ini perlu dijaga karena menyangkut kekayaan bangsa. Dari berbagai macam perbedaan ini, membuat Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam memahami perbedaan. Hal ini membuat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang mengandung makna berbeda-beda tetapi tetap

---

<sup>1</sup> Aqiila Fathurroja., dkk, “Gambaran Identitas Etnis Remaja Suku Jawa dan Sunda,” *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.1, No.2, 2018, hal 107.

<sup>2</sup> Adeline Becker, “The Role of the School in the Maintenance and Change of Ethnic Group Affiliation” dalam Aqiila Fathurroja, dkk, *Gambaran Identitas Etnis Remaja Suku Jawa dan Sunda*, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.1, No.2, 2018, hal 107.

dalam satu kesatuan. Sebagai lambang negara kesatuan, “Bhinneka Tunggal Ika” memiliki makna dan tanggung Jawab yang besar terhadap penegak kesatuan dalam keanekaragaman.<sup>3</sup>

Penjelasan tersebut merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara. Keragaman tersebut menggambarkan bahwa kesadaran dipersatukan oleh kesadaran masyarakat multikultural. Jadi pada dasarnya keberadaan tradisi dan budaya sangatlah penting, karena kebudayaan akan menunjang proses mengenal suatu eksistensi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan pernah hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial yang membuat manusia dengan budaya akan saling mendukung antara satu dengan lainnya. Pandangan tentang kebudayaan telah membentuk paradigma bahwa budaya merupakan arah gerak yang menjadi pedoman tingkah laku hidup manusia.<sup>4</sup> Dari berbagai ragam aspek keragaman tersebut, salah satu kajian menarik mengenai perbedaan ini adalah tradisi. Tradisi merupakan budaya yang ada sejak lama dan turun-temurun dari para leluhur baik berupa simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu.<sup>5</sup> Hal ini terjadi karena ritual tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan dengan adat-istiadat masyarakat setempat. Dimana berbagai macam tradisi banyak dilakukan pada

---

<sup>3</sup> L. G. Saraswati., dkk, “Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika,” *Krtha Bhayangkara*, Vol.17, No.2, 2023, hal 276.

<sup>4</sup> Ahmad Arifai, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal,” *As-Shuffah*, Vol.7, No.2, 2019, hal 4.

<sup>5</sup> Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.15, No.2, 2019, hal 97.

masyarakat pedesaan. Hal ini terjadi karena kepercayaan yang dianut oleh para penduduk desa sangat kental. Tradisi tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat lokal yang sudah lekat dengan pemahaman tersebut. Dalam sebuah tradisi dilaksanakan secara berulang-ulang yang ditujukan untuk menjaga kelestariannya.

Tradisi tercipta oleh sebuah alasan tertentu. Keberadaan tradisi memiliki kepercayaan yang kuat di lingkungan masyarakat. Dimana hal ini dilakukan untuk kebaikan dalam suatu daerah. Tradisi berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Namun, juga dapat diubah atau ditransformasikan sesuai dengan kehendak pihak yang berkompeten atasnya. Banyak tradisi yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena berkembangnya zaman. Dalam tradisi yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan istilah kebudayaan.<sup>6</sup> Di berbagai daerah tentunya memiliki tradisi masing-masing. Dalam tradisi di setiap daerah memiliki keunikan tersendiri. Seperti salah satu tradisi yang ada di Desa Wonosalam Kabupaten Jombang adalah tradisi *weh-wehan*. Tradisi *weh-wehan* dilakukan dengan mengirimkan makanan berupa nasi dengan lauk pauk kepada kerabat maupun tetangga. Tidak hanya makanan berat yang diberikan kepada kerabat maupun tetangga, terkadang *weh-wehan* juga dilengkapi dengan pernak-pernik makanan lainnya.<sup>7</sup> Seperti apem, ketan, jajanan pasar, buah dan lain sebagainya. Pernak-pernik makanan ini memiliki makna dan nilai tersendiri. Dimana masyarakat saling mengantar *weh-wehan* dari satu rumah ke rumah lainnya.

---

<sup>6</sup> Jerry Hendrajaya., & Amru Almu'tasim, "Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.17, No.2, 2019, hal 432.

<sup>7</sup> Muhammad Islahudin., dkk, "Tradisi *Weh-wehan* Masyarakat Kaliwungu Kendal dalam Perspektif Perdamaian," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.18, No.2, 2022, hal 97.

Tradisi *weh-wehan* di Desa Wonosalam dilakukan setiap malam ganjil atau malam ke 21 di Bulan Ramadan. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan nikmat berpuasa sehari penuh kepada umat muslim. *Weh-wehan* di Desa Wonosalam dilakukan mulai dari sore hari sampai menjelang adzan maghrib ketika hendak berbuka puasa. Tradisi *weh-wehan* dilakukan dengan mengantar makanan ke rumah kerabat atau tetangga. Orang yang mengantarkan *weh-wehan* adalah orang yang lebih muda, khususnya anak kecil kepada orang yang lebih tua. Hal ini tentu memiliki makna tersendiri dan melatih anak untuk belajar bersedekah sejak dini.<sup>8</sup> Walaupun hanya sekedar mengantar makanan, kelak anak akan terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Kebiasaan ini akan menanamkan rasa sedekah kepada sesama yang dapat ditanamkan sejak dini. Selain itu, tradisi *weh-wehan* juga memiliki makna sosial terhadap masyarakat. Hal ini karena interaksi sosial didapatkan ketika masyarakat bertemu langsung dengan orang yang menerima pemberian atau *weh-wehan* tersebut. Dengan demikian anak akan terbiasa dengan budaya saling memberi satu sama lain.

Tradisi *weh-wehan* berbeda dengan tradisi *megengan* yang dilakukan untuk menyambut bulan puasa. Tradisi *megengan* dilakukan pada akhir bulan Sya'ban atau awal Bulan Ramadan. Tradisi ini dilakukan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat muslim kepada Allah SWT karena masih dipertemukan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 70-71.

dengan Bulan Ramadan.<sup>9</sup> Dari kedua tradisi ini tentu memiliki persamaan dan yang membedakan hanya pada waktu dan tempat melakukannya. Makna tradisi *weh-wehan* yang dilakukan pada malam ke 21 di Bulan Ramadan selain sebagai tradisi turun-temurun, juga memiliki arti sebagai rasa syukur atas malam turunnya Al-Qur'an (*nuzulul qur'an*).<sup>10</sup> Dalam istilah *nuzulul qur'an* tidaklah kita pahami maknanya secara harfiah, sebagaimana menurunkan dari tempat tinggi ke tempat rendah, sebab Al-Qur'an tidak berbentuk fisik ataupun materi. Namun, pengertian *nuzulul qur'an* yang dimaksud adalah pengertian *majazi*, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malaikat Jibril.<sup>11</sup> Dimana peristiwa ini terjadi setiap malam ganjil di Bulan Ramadan. Selain *weh-wehan* yang diantarkan kepada kerabat atau tetangga, makanan yang tersisa juga akan dibawa ke masjid untuk makanan bagi orang yang sedang *tadarus* (membaca Al-Qur'an) selepas sholat tarawih.

Di Desa Wonosalam tradisi *weh-wehan* sangat digemari oleh kalangan anak muda. Karena terkadang orang dermawan akan memberi uang kepada anak yang memberi *weh-wehan*. Sembari menunggu *rantang* atau tempat makanan yang disalin oleh penerima, terkadang penerima menyelipkan uang kepada orang yang memberi *weh-wehan*. Maka tidak diragukan lagi tradisi ini hingga kini sangat lestari walaupun zaman sudah berkembang. *Weh-wehan* yang dilakukan

---

<sup>9</sup> Fauzi Himma Shufya, "Makna Simbolik Dalam Budaya "Megengan" Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol.6, No.1, 2022, hal 96.

<sup>10</sup> Muhammad Yunan, "Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul," *Jurnal Al-Mutsala*, Vol.2, No.1, 2020, hal 45.

<sup>11</sup> Abdul Aziz Dahlan., dkk, "Ensiklopedi Hukum Islam I, Cet. I," (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hal 134.

dengan zaman dahulu dan sekarang tentu sangat berbeda. Jika dulu *weh-wehan* dilakukan dengan menggunakan *rantang*, maka hari ini *weh-wehan* sudah dilakukan dengan menggunakan nasi kotak. Hal ini dilakukan karena lebih mudah dan lebih praktis ketika memberi *weh-wehan*.

Mayoritas umat Islam di Desa Wonosalam mendominasi dengan jumlah terbanyak sebesar 8.235, disusul umat Kristen sebanyak 489, Katolik sebanyak 13, dan Hindu sebanyak 8 umat.<sup>12</sup> Selain itu, di Desa Wonosalam tradisi ini memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut ada pada praktik kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam tetapi tetap memperhatikan non muslim. Masyarakat Islam menerapkan prinsip ini karena muncul dari rasa kepedulian sosial. Dimana kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Masyarakat setempat menerapkan nilai kerukunan dalam bentuk makanan. Hal ini kita ketahui bahwa *weh-wehan* lebih cenderung kepada pemberian sebuah makanan. Dengan praktik ini rasa kebersamaan akan tumbuh melalui rasa toleransi kepada sesama manusia tanpa memandang agama yang mereka anut. Maka dengan adanya tradisi *weh-wehan* diharapkan akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat setempat. Dengan rasa kepedulian sosial yang tinggi melalui pemberian sebuah makanan, *weh-wehan* tetap lestari hingga saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “**Tradisi *Weh-wehan* dalam Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang**” yang kemudian akan disusun menjadi skripsi.

---

<sup>12</sup> RPJM Desa Wonosalam 2020 – 2025, hal 11.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana sejarah tradisi *weh-wehan* di Desa Wonosalam?
2. Bagaimana potret kerukunan antar umat beragama di Desa Wonosalam?
3. Bagaimana nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yang dikembangkan dalam tradisi *weh-wehan* di Desa Wonosalam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi *weh-wehan* di Desa Wonosalam Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui potret kehidupan kerukunan antar umat beragama di Desa Wonosalam Kabupaten Jombang.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yang dikembangkan dalam tradisi *weh-wehan* di Desa Wonosalam Kabupaten Jombang.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritik

Dengan adanya penelitian mengenai “Tradisi *weh-wehan* dalam Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang” diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya tradisi lokal dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pandangan bahwa tradisi lokal di Desa Wonosalam masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa peran masyarakat lokal sangat penting dalam meneruskan sebuah tradisi kepada generasi

selanjutnya agar terjaga kelestariannya. Hal ini diajarkan oleh para orang tua agar tradisi tersebut tidak hilang oleh zaman.

## 2. Secara Praktik

### a. Umum

Secara umum, manfaat penelitian ini akan memberikan sumbangan informasi dan data yang bisa digunakan dan dipahami masyarakat umum untuk memahami asal mula tradisi *weh-wehan* berkembang dan bagaimana tradisi ini dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, tradisi yang sudah lama ada di Desa Wonosalam ini menjadi bukti bahwa masyarakat lokal masih menjaga warisan budaya para leluhurnya.

### b. Akademis

Secara akademis, penelitian ini akan memberikan kontribusi data dan informasi relevan dan ilmiah untuk dijadikan sumber rujukan dan dapat dikembangkan dalam penelitian dan pengkajian lebih lanjut dan mendalam sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dari penelitian sebelumnya.

### c. Institusi

Secara Institusi, hasil dari penelitian dengan judul “Tradisi *Weh-wehan* dalam Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang,” dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan mengenai langkah-langkah institusi yang berkaitan dengan

langkah sosial masyarakat dalam menghadapi sebuah perbedaan. Hal ini akan membuat kehidupan yang damai dan harmonis.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk perbandingan antara penelitian yang akan dikerjakan dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan analisis terhadap penelitian terdahulu, maka akan didapatkan persamaan maupun perbedaan diantara kedua penelitian. Penelitian mengenai tradisi *weh-wehan* sebelumnya sudah pernah dikaji dan terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam suatu wilayah. Hal ini terjadi karena sebuah tradisi akan mengikuti wilayahnya masing-masing. Dengan perbedaan ini akan membuat ciri khas tersendiri dalam suatu daerah. Beberapa penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian kali ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal dengan judul “Media Kreatif Walisongo dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Jawa” yang ditulis oleh Failasuf Fadli dalam jurnal *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

Pada penelitian tersebut membahas tentang metode dakwah wali songo saat pertama kali menyebarkan agama Islam di Nusantara. Adapun jenis penelitian tersebut menggunakan penelitian studi pustaka dan observasi lapangan. Penelitian pustaka dilakukan dengan menelusuri karya-karya wali songo saat mereka berdakwah. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan melihat dan menelusuri berbagai peninggalan wali songo dalam berbagai bidang. Hal ini yang nantinya akan menjadi sumber primer

dalam penelitian tersebut. Sumber sekunder diambil dari teks narasi berupa buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah wali songo.

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian tersebut yakni ada pada fokus pembahasan yang membahas tentang dakwah wali songo terhadap masyarakat lokal. Wali songo membuat metode yang menjadikan ajaran agama Islam dapat mudah diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini mereka lakukan dengan memadukan antara agama dan budaya yang membuat masyarakat lokal mudah menerima ajaran tersebut. Seperti pembuatan wayang, gamelan, tembang, dan lain sebagainya. Selain penyebaran agama Islam yang mudah diterima oleh masyarakat lokal, dakwah wali songo membuat rasa toleransi kepada sesama.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditulis adalah pada subjek penelitiannya. Pada penelitian ini subyek kajiannya ada pada peningkatan toleransi terhadap masyarakat lokal dengan metode dakwah yang dipadukan dengan budaya setempat. Sedangkan subyek dalam penelitian yang akan ditulis berfokus pada penerapan tradisi *weh-wehan* yang menerapkan rasa toleransi kepada sesama. Hal ini karena tradisi *weh-wehan* diterapkan kepada masyarakat yang berbeda keyakinan. Adapun persamaan dari kedua penelitian tersebut ada pada sudut pandang budaya atau tradisi lokal yang diterapkan sebagai media dakwah.

2. Jurnal dengan judul “Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara” yang ditulis oleh Nurul Syalafiah dan Budi Harianto dalam jurnal Komunikasi Islam, 2020.

Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian prosedur. Prosedur dilakukan dengan membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan ditulis. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik analisis. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengkaji berbagai aspek dakwah wali songo dalam menyebarkan agama Islam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah yang dilakukan oleh wali songo meliputi bidang pendidikan, politik, dan dakwah. Selain itu, metode dakwah yang dilakukan wali songo menerapkan sistem da'i, *mad'u*, materi, dan metode. Media yang dilakukan untuk mempermudah proses dakwah wali songo meliputi masjid, wayang, pesantren, kitab, dan gamelan. Penerapan metode dakwah ini dilakukan oleh wali songo agar masyarakat lokal dapat memahami dengan mudah ajaran Islam.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada bahasan penelitian. Pada penelitian sebelumnya membahas tentang aspek-aspek yang dilakukan wali songo kepada dakwah yang dilakukan kepada masyarakat lokal melalui media dakwah. Sedangkan dalam penelitian kali ini media dakwah yang dilakukan dalam tradisi *weh-wehan* berupa sajian makanan sekaligus pernak-perniknya. Adapun persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama memiliki subjek media dalam berdakwah kepada masyarakat lokal.

3. Jurnal dengan judul “Tradisi *Teng-Tengan*, *Ketuwinan* dan *Weh-wehan* di Kaliwungu Kendal Jawa Tengah (Kajian Living Hadis Pendekatan Antropologi Interpretatif Simbolik)” yang ditulis oleh Ghufroon Hamzah dan Iman Fadhillah dalam jurnal JASNA: Journal for Aswaja Studies, 2022.

Penelitian tersebut menggunakan penelitian Antropologi Interpretatif Simbolik. Pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian Antropologi Interpretatif Simbolik kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau interpretasi tindakan manusia.

Penelitian tersebut membahas tentang perayaan hari besar Islam seperti maulid nabi dengan perspektif tradisi yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat deskripsi budaya yang disebutkan yakni tradisi *teng-tengan* dan *ketuwinan* atau *weh-wehan* yang nantinya ditarik kesimpulan dalam kajian living hadis. Namun, secara menyeluruh korelasi penelitian ini berfokus pada tradisi lokal dan yang ditarik ke dalam bingkai Islam.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian terdahulu terletak di Desa Kaliwungu Kabupaten Kendal, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Desa Wonosalam Kabupaten Jombang. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Antropologi Interpretatif Simbolik, berbeda yang akan dilakukan oleh penelitian berikutnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dari kedua penelitian yaitu sama-sama membahas tradisi *weh-wehan* dengan sudut pandang yang berbeda.

4. Jurnal dengan judul “Tradisi *Weh-wehan* Masyarakat Kaliwungu Kendal dalam Perspektif Perdamaian” yang ditulis oleh Muhammad Islahudin, dkk

dalam jurnal *Studi Agama dan Masyarakat*, 2022.

Pada penelitian tersebut fokus pembahasan ada pada sejarah tradisi *weh-wehan* dan pemaknaan serta implementasinya kepada masyarakat. Adapun penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang kemudian dianalisis secara deskriptif analisis. Data diperoleh dengan wawancara secara mendalam kepada *Lebe* atau orang yang membidangi masalah pernikahan, kelahiran, perceraian, bahkan kematian.

Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu pembahasan secara mendalam tentang bagaimana asal mula tradisi *weh-wehan* ini berkembang. Selain itu, tradisi ini diterapkan kepada masyarakat lokal Kaliwungu untuk merayakan maulid Nabi Muhammad SAW. Tokoh yang mulai menyebarkan tradisi ini adalah KH. Asy'ari atau Kyai Guru.

Perbedaan yang dapat disimpulkan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat pada fokus kajiannya dan pada lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu berfokus pada perayaan maulid nabi dalam tradisi *weh-wehan* atau *ketuwinan*. Sedangkan, pada penelitian ini berfokus pada kerukunan antar umat beragama yang diakibatkan oleh tradisi *weh-wehan* tersebut. Selain itu, lokasi penelitian terdahulu terletak di Desa Kaliwungu Kabupaten Kendal, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Desa Wonosalam Kabupaten Jombang. Persamaan dari kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Jurnal dengan judul “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian” yang ditulis oleh Ibnu Rusydi dan

Siti Zolehah dalam jurnal *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2018.

Pada penelitian tersebut terdapat kesimpulan yaitu makna kerukunan akan menjadi penting dalam konteks keislaman dan keindonesiaan. Penelitian tersebut juga membahas secara mendalam bagaimana konteks Islam dan keindonesiaan dapat dijadikan acuan dalam menjalin kerukunan antar umat beragama. Tanggung Jawab untuk menyampaikan segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan moderasi beragama dan toleransi disampaikan secara utuh dalam penelitian tersebut.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada penelitian terdahulu yang tidak menyampaikan mengenai teknik penelitian ataupun teknik pengumpulan data. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

6. Jurnal dengan judul “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Kupang” yang ditulis oleh Nimrod Frebdes Taopan, dkk dalam jurnal *Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2020.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang kemudian dianalisis secara deskriptif analisis. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian lapangan deskriptif yang menggambarkan apa itu atau gambaran yang lebih jelas tentang peran forum kerukunan umat beragama (FKUB) Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam meningkatkan kualitas

toleransi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi.

Penelitian tersebut membahas tentang peran forum kerukunan umat beragama (FKUB) Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam menjalankan program kerja untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Kota Kupang. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus pembahasan, dalam penelitian terdahulu fokus pembahasannya hanya ada dalam kerukunan antar umat beragama dalam bingkai forum kerukunan antar umat beragama (FKUB). Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan kerukunan muncul akibat sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat lokal tanpa melihat identitas keagamaannya.